



## Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Membangun Resiliensi Komunitas Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat

Muhammad Rivaldi<sup>1</sup>, Mujahidin<sup>2</sup>

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [muhammadriv205@gmail.com](mailto:muhammadriv205@gmail.com), [mujahidin@ipdn.ac.id](mailto:mujahidin@ipdn.ac.id)

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study examines disaster mitigation based on Sasak local wisdom in strengthening community resilience in Mataram City. The research is motivated by high disaster risks exacerbated by urbanization and the dominance of top-down mitigation approaches. This study aims to analyze the role of local wisdom in enhancing resilience through social capital, communication, community competence, and economic capacity. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews using purposive and snowball sampling. Data analysis followed an interactive model supported by NVivo. Findings indicate that local wisdom, both tangible (kul-kul, adaptive housing) and intangible (besemeton, besiru), significantly supports early warning systems and social cohesion. However, challenges such as declining collective values and digital passivity persist. This study highlights the novelty of integrating local wisdom into urban disaster governance frameworks.*

**Keywords:** Disaster Mitigation, Local Wisdom, Community Resilience, Sasak.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mitigasi bencana berbasis kearifan lokal Suku Sasak dalam membangun resiliensi komunitas di Kota Mataram. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya risiko bencana yang diperparah oleh urbanisasi serta dominasi pendekatan mitigasi yang bersifat top-down. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam memperkuat resiliensi melalui modal sosial, komunikasi, kompetensi komunitas, dan kapasitas ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data menggunakan model interaktif berbantuan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, baik tangible seperti kul-kul dan arsitektur adaptif, maupun intangible seperti besemeton dan besiru, berperan dalam sistem peringatan dini dan penguatan kohesi sosial. Namun, terdapat tantangan berupa degradasi nilai kolektif dan fenomena pasif digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal dalam tata kelola mitigasi bencana perkotaan.

**Kata Kunci:** Mitigasi Bencana, Kearifan Lokal, Resiliensi Komunitas, Suku Sasak.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi akibat kondisi geografis yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik serta kawasan ring of fire. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2024 telah tercatat 3.472 kejadian bencana di Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh bencana hidrometeorologi (BNPB, 2025). Hampir setiap tahun, Indonesia mengalami bencana alam yang menyebabkan kerugian ekonomi, sosial, dan lingkungan yang besar. Dalam praktiknya, kebijakan mitigasi di Indonesia masih cenderung didominasi pendekatan teknokratis yang bersifat top-down, sehingga keterlibatan masyarakat lokal belum optimal (Aksa, 2020). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pengurangan risiko bencana.

Studi mengenai mitigasi berbasis komunitas menegaskan bahwa praktik budaya seperti gotong royong, sistem peringatan tradisional, dan pengetahuan ekologis lokal mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (Triastari dkk., 2021). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya integrasi antara sistem manajemen bencana modern dengan kearifan lokal untuk memperkuat resiliensi komunitas secara berkelanjutan (Vasileiou dkk., 2022). Selain itu, penelitian pada konteks pendidikan dan komunitas di Lombok menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti musyawarah, solidaritas, dan penggunaan alat tradisional seperti kentongan berperan dalam mitigasi bencana gempa bumi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada wilayah pedesaan dan belum banyak mengkaji konteks perkotaan yang memiliki kompleksitas lebih tinggi akibat urbanisasi, heterogenitas sosial, serta tekanan pembangunan.

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat berada dalam kondisi kerentanan bencana yang tinggi. Secara geologis, wilayah ini terletak pada jalur tektonik aktif yang rawan gempa bumi, sekaligus menghadapi ancaman banjir akibat tekanan urbanisasi yang pesat. Hal ini dipertegas oleh bencana gempa bumi 2018 yang menewaskan ratusan jiwa dan memengaruhi ribuan keluarga. Paradoks yang muncul adalah bahwa di tengah modernisasi infrastruktur perkotaan, pendekatan mitigasi bencana yang dominan masih bersifat teknokratis dan top-down, sehingga kurang mengakomodasi kekayaan pengetahuan lokal yang telah terakumulasi secara historis dalam komunitas Suku Sasak.

Ketimpangan antara kebijakan formal penanggulangan bencana dan keterlibatan masyarakat lokal menjadi masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini. Masyarakat Suku Sasak memiliki kearifan lokal yang kaya, mulai dari sistem peringatan dini berbasis instrumen tradisional kul-kul, nilai gotong royong besiru, hingga arsitektur rumah adat yang adaptif terhadap gempa. Namun, proses modernisasi dan digitalisasi secara perlahan mengikis nilai-nilai tradisional tersebut, sehingga potensinya dalam mendukung mitigasi bencana belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan resmi.

Penelitian terdahulu oleh Adiyoso (2018) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran determinan dalam memperkuat resiliensi komunitas pascabencana. Vasileiou dkk. (2022) menunjukkan pentingnya integrasi pengetahuan lokal dalam kebijakan mitigasi. Zuhdi (2019) menekankan bahwa keberlanjutan kearifan lokal

---

bergantung pada kemampuannya beradaptasi tanpa kehilangan substansi nilai dasarnya. Sementara Putera (2021) menyatakan bahwa kemandirian ekonomi berbasis lokal mempercepat pemulihan pascabencana. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi kearifan lokal Suku Sasak dalam konteks resiliensi komunitas perkotaan di Kota Mataram masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bentuk-bentuk kearifan lokal Suku Sasak yang berperan dalam mitigasi bencana di Kota Mataram, dan (2) kontribusi kearifan lokal dalam membangun resiliensi komunitas melalui empat dimensi utama: modal sosial, informasi dan komunikasi, kompetensi komunitas, dan pengembangan ekonomi, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Norris dkk. (2008). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak terbukti masih hidup dan berperan dalam kehidupan sosial masyarakat (Habibudin, 2020), dan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam sistem kebijakan mitigasi formal merupakan langkah strategis yang mendesak (Triastari dkk., 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian mendalam terhadap fenomena sosial kompleks yang berkaitan dengan praktik kearifan lokal dalam konteks mitigasi bencana di Kota Mataram. Lokasi penelitian difokuskan di wilayah Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan locus kelembagaan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Mataram. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik kearifan lokal dalam konteks keseharian dan kebencanaan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yang terdiri dari unsur pejabat BPBD Kota Mataram, lurah ampenan tengah, tokoh masyarakat, dan masyarakat ampenan tengah di daerah terdampak. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kebijakan, Rencana Kerja (RENJA) BPBD Kota Mataram Tahun 2025, serta data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak NVivo sebagai alat bantu analisis data kualitatif. NVivo digunakan untuk melakukan coding tematik, visualisasi project map, dan analisis word frequency sehingga menghasilkan pemetaan tema yang lebih sistematis dan terstruktur. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi dua temuan utama yang saling berkaitan: (1) bentuk-bentuk kearifan lokal Suku Sasak sebagai instrumen mitigasi bencana, dan (2) kontribusi kearifan lokal dalam membangun resiliensi komunitas melalui

---

empat dimensi analitis berdasarkan kerangka Norris dkk. (2008), serta faktor penghambat yang ditemukan.

### ***Bentuk Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak***

Kearifan lokal masyarakat Suku Sasak tidak lagi dapat diposisikan semata sebagai residu budaya masa lalu. Dalam perspektif resiliensi, ia berfungsi sebagai *embedded knowledge system*, yakni sistem pengetahuan yang terinternalisasi secara kolektif dan memungkinkan masyarakat mengembangkan kapasitas antisipatif berbasis pengalaman historis. Penelitian ini mengidentifikasi dua kategori kearifan lokal yang berperan dalam mitigasi bencana di Kota Mataram.

#### *a. Kearifan Lokal Tangible*

Dimensi *tangible* merepresentasikan manifestasi fisik dari sistem adaptasi Suku Sasak terhadap karakteristik kebencanaan wilayahnya, khususnya risiko gempa bumi. Arsitektur tradisional Sasak menjadi bentuk paling menonjol: penggunaan material alami (bambu, kayu, atap alang-alang) mencerminkan rasionalitas teknis berbasis pengalaman empiris, di mana elastisitas material mereduksi energi guncangan seismik dan meminimalisir potensi keruntuhan bangunan. Sebagaimana ditegaskan Rahardjo (2018), bangunan tradisional merupakan teknologi mitigasi lama yang telah teruji secara historis dalam mengurangi risiko runtuh. Meskipun Kota Mataram kini didominasi bangunan permanen modern, nilai konstruksi adaptif ini tetap menjadi referensi normatif dalam edukasi mitigasi sebuah bentuk *indigenous engineering* yang relevan.

Instrumen *kul-kul* (kentongan) merupakan bentuk *tangible* kedua yang masih mempertahankan fungsi strategis. Alat ini berperan sebagai infrastruktur komunikasi darurat berbasis komunitas dengan legitimasi sosial tinggi, berfungsi sebagai *early warning system* yang menjangkau masyarakat secara cepat tanpa ketergantungan teknologi modern. Setiap pola ketukan mengandung kode sosial tertentu – termasuk perintah *melaib* (evakuasi mandiri) yang dipahami masyarakat sebagai instruksi tindakan kolektif. Hal ini dikonfirmasi oleh informan dari BPBD Kota Mataram:

"Dalam praktik lapangan, BPBD sangat menghargai preferensi lokal masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa kelurahan, masyarakat lebih merespon peringatan dini melalui instrumen tradisional dibandingkan sirine modern. BPBD menyesuaikan waktu dan media sosialisasi dengan ritme kerja warga..." (Hasil Wawancara, 2026).

Namun, kearifan *tangible* menghadapi tekanan signifikan. Data BPS (2026) dan data *backlog* perumahan NTB menunjukkan percepatan pembangunan rumah permanen berbasis beton tanpa mempertimbangkan prinsip konstruksi adaptif. Kondisi ini mencerminkan paradoks pengelolaan risiko bencana perkotaan: modernisasi meningkatkan kapasitas infrastruktur sekaligus mengikis praktik mitigasi berbasis kearifan lokal yang terbukti efektif. Revitalisasi melalui pendekatan *hybrid*, memadukan prinsip konstruksi lokal dalam regulasi pembangunan modern dan menjadi langkah strategis yang mendesak.

**Tabel 1. Bentuk Kearifan Lokal Tangible Suku Sasak dan Fungsinya dalam Mitigasi Bencana**

Bentuk Kearifan Tangible	Fungsi Mitigasi	Tantangan
Arsitektur tradisional (bambu, kayu, alang-alang)	Mereduksi energi guncangan gempa; meminimalisir risiko keruntuhan	Tergeser oleh bangunan permanen modern akibat urbanisasi
Instrumen <i>kul-kul</i> (kentongan)	Sistem peringatan dini; kode evakuasi mandiri (melaib)	Degradasi fungsi menjadi simbol budaya akibat digitalisasi
Konsep <i>tindih</i> (integritas struktural)	Standar moral keamanan bangunan dalam konstruksi	Dikompromikan oleh kepentingan ekonomi dan estetika

*b. Kearifan Lokal Intangible*

Dimensi intangible merepresentasikan fondasi normatif dan simbolik resiliensi masyarakat Sasak. Filosofi *besemeton* (persaudaraan) menjadi pilar utama yang termanifestasi dalam praktik *besiru* (gotong royong), berfungsi sebagai mekanisme *bonding social capital* yang memperkuat solidaritas internal komunitas. Orientasi *selamet selapuuq* (selamat bersama) mencerminkan dominasi kepentingan kolektif atas individual sehingga membentuk pola respons yang bersifat komunal, bukan individualistik. Pandangan masyarakat Sasak yang memaknai bencana sebagai pengingat untuk memperkuat hubungan antar manusia (*pada jagak*) menunjukkan integrasi dimensi ekologis dan religius dalam membangun ketahanan sosial.

Legitimasi kearifan intangible juga tercermin dalam kuatnya pengaruh *pituah lokaq* (nasihat para tetua) sebagai pedoman moral. Otoritas tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan sebagai agen transformasi nilai sekaligus mediator komunikasi risiko bencana, mendorong pergeseran pendekatan komunikasi dari pola instruktif formal menuju pendekatan partisipatif berbasis budaya. BPBD Kota Mataram mengkonfirmasi efektivitas pendekatan ini:

"BPBD menerapkan strategi sosialisasi dua arah yang menyoar sektor formal dan informal. Di sektor informal, BPBD melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan komunitas lokal melalui kegiatan simulasi yang bersifat partisipatif dan edukatif." (Hasil Wawancara, 2026).

Tantangan kritis yang teridentifikasi adalah fenomena "penonton digital": sebagian masyarakat lebih memprioritaskan dokumentasi peristiwa bencana untuk media sosial daripada melakukan pertolongan fisik. Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dari solidaritas praksis menuju eksistensi simbolik di ruang digital menyebabkan degradasi nilai *tindih* (integritas diri) yang mengancam kapasitas respons kolektif masyarakat.

"Era digitalisasi membawa dampak ganda... menciptakan fenomena 'penonton digital'. Saat bencana terjadi, banyak warga lebih mengutamakan merekam kejadian untuk kepentingan konten media sosial daripada melakukan aksi pertolongan fisik." (Hasil Wawancara, 2026).



bencana terjadi, masyarakat tidak menunggu bantuan pemerintah melainkan langsung bergerak berdasarkan rasa kebersamaan, termasuk inisiatif "arisan gotong royong" yang digerakkan oleh pemuda. Program Keluarga Tangguh Bencana (Katana) menginstitutionalisasi dukungan sosial pada tingkat keluarga, diperkuat oleh Pasal 26 UU No. 24 Tahun 2007 yang menjamin partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Tantangan pada dimensi modal sosial adalah pergeseran pola bantuan menuju transaksional akibat dominasi program berbasis insentif finansial, yang berpotensi melemahkan nilai *keikhlasan jari amal* (ketulusan beramal). Penurunan partisipasi sukarela karena masyarakat lebih tertarik pada program pemerintah berbayar yang mengindikasikan erosi keterikatan sosial di lingkungan perkotaan.

#### b. Dimensi Informasi dan Komunikasi



Gambar 2. Visualisasi Project Map NVivo Dimensi Informasi dan Komunikasi

Word cloud pada gambar 2 menunjukkan bahwa masyarakat menjadi aktor utama dalam alur informasi. Informasi kebencanaan dominan disampaikan melalui instrumen tradisional (*kul-kul*, bedug, pengeras suara, tokoh lokal) maupun modern (*WhatsApp*, grup pesan, media digital). Kata seperti peringatan, sosialisasi, dan lingkungan mencerminkan bahwa komunikasi berfokus pada penyebaran informasi bencana dan mitigasi di tingkat komunitas. Tantangan yang muncul adalah kesenjangan antara saluran tradisional dan digital dalam menjangkau warga secara merata.

Masyarakat Suku Sasak menunjukkan sistem komunikasi hibrid yang mengombinasikan mekanisme tradisional dengan teknologi modern. *Kul-kul* sebagai *tetenger* (penanda) bahaya, *munyanyi* (komunikasi mulut ke mulut), dan bedug masjid membuktikan bahwa infrastruktur komunikasi lokal memiliki tingkat penerimaan lebih tinggi dibandingkan teknologi impersonal. Keunggulan *kul-kul* terletak pada resonansi kultural dan psikologisnya yang terbangun turun-temurun: bunyi ritmiknya merupakan kode sosial kolektif yang secara otomatis memicu respons tindakan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Adiyoso (2018)





Prinsip pemerataan sumber daya tercermin dalam praktik berbagi berbasis nilai *solah solah jari* (berbuat baik antar sesama), yang memastikan kelompok rentan tetap mendapat perhatian dalam situasi krisis. RENJA BPBD Kota Mataram Tahun 2025 memprioritaskan penyediaan logistik, peralatan darurat, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak sebagai bentuk dukungan pemerataan formal.

Tantangan kritis pada dimensi ini adalah mentalitas *ngendeng* (ketergantungan): masyarakat cenderung lebih tertarik pada program pemerintah berbasis alokasi anggaran daripada berpartisipasi secara sukarela. Kecenderungan ini berpotensi melemahkan kemandirian ekonomi komunitas dan mengurangi efektivitas mitigasi berbasis partisipasi. Selaras dengan Putera (2021), kemandirian ekonomi yang didukung nilai *tindh* (integritas diri) akan menciptakan komunitas yang tidak mudah goyah oleh krisis.

"Masyarakat cenderung lebih tertarik pada program pemerintah yang memiliki alokasi anggaran (berbayar). Hal ini seringkali menurunkan minat warga untuk ikut serta secara sukarela. Komunitas pemuda terus melakukan edukasi bahwa aksi mereka murni bersifat kerelawanan guna memutus rantai ketergantungan..." (Hasil Wawancara, 2026).

e. Analisis Integratif: Kearifan Lokal sebagai Sistem Adaptif

**Tabel 3. Analisis Empat Dimensi Resiliensi Komunitas Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak**

Dimensi Resiliensi	Wujud Kearifan Lokal	Kekuatan	Tantangan
Modal Sosial	<i>Besemeton, besiru, saling saduq, gotong royong</i>	Solidaritas organik, mobilisasi cepat tanpa instruksi formal	Orientasi transaksional; erosi nilai sukarela
Informasi & Komunikasi	<i>Kul-kul, munyanyi</i> (mulut ke mulut), bedug masjid	Jangkauan luas; kepercayaan tinggi terhadap sumber lokal	Fenomena 'penonton digital'; degradasi instrumen tradisional
Kompetensi Komunitas	<i>Sangkep</i> (musyawarah), <i>awik-awik, pituah lokaq</i>	Aksi kolektif <i>legitimate</i> ; efikasi komunitas tinggi	Penurunan partisipasi preventif di era modern
Pengembangan Ekonomi	<i>Bedulang, prinsip solah solah jari</i> , diversifikasi usaha	Kemandirian relatif; pemulihan mandiri pascabencana	Mentalitas <i>ngendeng</i> (ketergantungan pada bantuan pemerintah)

Analisis integratif menunjukkan bahwa keempat dimensi resiliensi tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk sistem adaptif yang saling menguatkan dengan kearifan lokal Suku Sasak sebagai basis penggerakannya. Modal sosial yang berakar pada nilai *besemeton* dan *besiru* berfungsi sebagai fondasi utama yang menggerakkan dimensi lain: kekuatan hubungan sosial menjadi medium distribusi informasi dan mobilisasi aksi kolektif. Sistem komunikasi hibrid mengkonversi informasi menjadi tindakan nyata melalui kepercayaan berbasis kedekatan kultural. Kompetensi komunitas mentransformasi nilai dan informasi menjadi respons terkoordinasi berbasis *sangkep* dan *awik-awik*. Pengembangan ekonomi berbasis *bedulang* menyediakan dukungan material yang menopang keberlanjutan seluruh kapasitas resiliensi.

Integrasi kearifan lokal ke dalam program formal seperti Katana dan kelurahan tangguh bencana (RENJA BPBD 2025) paling efektif ketika tidak diposisikan sebagai kebijakan teknokratis semata, melainkan sebagai ruang artikulasi nilai-nilai lokal ke dalam kerangka kebijakan publik yang partisipatif. Dengan demikian, mitigasi bencana bergeser dari instruksi *top-down* menjadi proses kultural yang kontekstual dan memastikan resiliensi tidak hanya berbasis teknologi dan infrastruktur, tetapi juga pada kekuatan kohesi sosial dan kesadaran ekologis masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Suku Sasak di Kota Mataram, baik yang bersifat *tangible* seperti instrumen *kul-kul* dan arsitektur adaptif, maupun *intangible* seperti nilai *besemeton* dan *besiru* terbukti efektif sebagai sistem mitigasi bencana yang melampaui fungsi simboliknya sebagai warisan budaya. Kearifan lokal ini berkontribusi signifikan dalam membangun resiliensi komunitas melalui penguatan keempat dimensi: modal sosial yang mempercepat mobilisasi kolektif, sistem komunikasi hibrid yang memastikan jangkauan informasi menyeluruh, kompetensi komunitas yang menghasilkan efikasi kolektif, dan fondasi ekonomi berbasis solidaritas yang mendukung pemulihan pascabencana.

Namun, integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan formal masih menghadapi hambatan struktural dan kultural, meliputi fenomena "penonton digital", degradasi nilai-nilai kolektif akibat modernisasi, dan mentalitas ketergantungan pada bantuan eksternal. Implikasi kebijakan yang direkomendasikan mencakup: (1) revitalisasi nilai budaya Sasak dalam program mitigasi pemerintah melalui pendekatan *hybrid* yang memadukan tradisi dengan modernitas; (2) pemanfaatan teknologi digital dan *influencer* lokal untuk mendiseminasi pesan mitigasi berbasis kearifan lokal kepada generasi muda; dan (3) penguatan program pemberdayaan ekonomi mandiri berbasis komunitas sebagai fondasi resiliensi jangka panjang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Mataram beserta seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Mujahidin,

S.Sos., M.M selaku dosen pembimbing, serta kepada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) atas dukungan akademik yang diberikan. Terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan publikasi karya ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aksa, F. I. (2024). Wisdom of indigenous and tacit knowledge for disaster risk reduction. *Indonesian Journal of Geography*, 55(3), 421–432. <https://doi.org/10.22146/ijg.47321>
- Habibudin. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sasak dalam Kehidupan Sosial. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30846>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). *Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness*. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Putera, R. E. (2021). Tata kelola kebencanaan: Praktik pemerintahan daerah dalam manajemen bencana. Rajawali Pers.
- Rahardjo, S. (2018). Arsitektur vernakular Nusantara sebagai teknologi mitigasi bencana. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 15(2), 45–62.
- Triastari, I., Dwiningrum, S. I., & Rahmia, S. H. (2021). Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012004>
- Vasileiou, E., Fraser, T., Elrick-Barr, C., & Hahne, A. (2022). Integrating local and indigenous knowledge in disaster risk governance: A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 73, 102872. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102872>
- Zuhdi, S. (2019). Kearifan lokal Suku Sasak dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 78–95
- Adiyoso, W. (2018). Manajemen bencana: Pengantar dan isu-isu strategis. Bumi Aksara.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: BNPB.